

ABSTRAK

Kecamatan Batang Batang, Kabupaten Sumenep, mengalami perkembangan pesat dalam sektor pariwisata unggulan. Meskipun memberikan dampak positif pada perekonomian lokal, kemajuan ini juga memicu tantangan sosial, terutama meningkatnya kejahatan properti seperti pencurian, perampokan, dan pembobolan. Fenomena ini diduga terkait dengan kesenjangan sosial-ekonomi yang terjadi akibat perkembangan pariwisata. Tidak semua masyarakat dapat menikmati manfaat dari sektor ini, yang menciptakan tekanan sosial bagi individu atau kelompok tertentu. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara perkembangan pariwisata unggulan dengan tingkat kejahatan properti di Kecamatan Batang Batang, serta menganalisis fenomena ini melalui perspektif Teori Kriminologi Anomie.

Penelitian ini menggunakan metode hukum empiris dengan pendekatan sosiologis dan konseptual. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif, wawancara dengan tokoh masyarakat, aparat penegak hukum, serta masyarakat sekitar, studi dokumen statistik, dan penyebaran kuesioner. Lokasi penelitian difokuskan pada kawasan pariwisata unggulan di Kecamatan Batang Batang. Responden ditentukan melalui teknik purposive sampling, dan data dianalisis secara deskriptif untuk mengungkap hubungan antara dinamika sosial-ekonomi akibat pariwisata dengan tingkat kejahatan properti.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara perkembangan pariwisata unggulan dan peningkatan kejahatan properti. Ketimpangan sosial-ekonomi akibat pariwisata menciptakan ketegangan sosial yang relevan dengan konsep anomie. Penelitian ini menguatkan relevansi Teori Anomie dalam menjelaskan fenomena tersebut, sekaligus memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah untuk merancang kebijakan yang fokus pada pencegahan kejahatan berbasis pengelolaan dampak sosial-ekonomi dari pariwisata.

Kata Kunci: Teori Anomie, Kejahatan Properti, Pariwisata Unggulan.

ABSTRACT

Batang Batang sub-district, Sumenep district, is experiencing rapid development in its flagship tourism sector. While this has had a positive impact on the local economy, it has also triggered social challenges, notably an increase in property crimes such as theft, robbery and break-ins. This phenomenon is thought to be related to the socio-economic disparities that occur as a result of tourism development. Not all communities can enjoy the benefits of this sector, which creates social pressure for certain individuals or groups. Based on this background, this research aims to examine the relationship between the development of flagship tourism and the level of property crime in Batang Batang Sub-district, and analyze this phenomenon through the perspective of the Criminological Theory of Anomie.

This research uses empirical legal methods with sociological and conceptual approaches. Data were collected through non-participatory observation, interviews with community leaders, law enforcement officials, and the surrounding community, statistical document study, and questionnaire distribution. The research location focused on the leading tourism area in Batang Batang Sub-district. Respondents were determined through a purposive sampling technique, and data were analyzed descriptively to reveal the relationship between socio-economic dynamics due to tourism and the level of property crime.

The results showed a significant relationship between the development of flagship tourism and an increase in property crime. Socio-economic inequality due to tourism creates social tensions that are relevant to the concept of anomie. This study corroborates the relevance of Anomie Theory in explaining the phenomenon, while providing recommendations to local governments to design policies that focus on crime prevention based on managing the socio-economic impacts of tourism.

Key Word: Anomie Theory, Property Crime, Flashgp Tourism.